

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *postpartum* atau nifas atau *puerperium* merupakan periode peralihan dimana seorang ibu mengalami perubahan secara retrogresif (sistem reproduksi), progresif (produksi air susu ibu, pemulihan siklus normal menstruasi), serta awal perubahan peran baru menjadi orangtua (Pillitteri, 2017). Periode ini dimulai sejak satu jam setelah bayi dilahirkan hingga keluarnya plasenta dari rahim ibu dan berakhir sampai organ-organ reproduksi ibu kembali pulih seperti masa sebelum hamil. Waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan kembali organ reproduksi kurang lebih berlangsung selama 6-8 minggu (Feligreras-Alcalá et al., 2020).

Data survei United Nation tahun 2015-2020 terdapat rata-rata angka kelahiran bayi sebanyak 18,5 per 1.000 populasi di seluruh dunia. Kondisi ini sejalan dengan angka persalinan di negara Indonesia. Hasil data memperlihatkan bahwa jumlah persalinan mengalami peningkatan setiap tahun, pada tahun 2012 sebanyak 4.902.585, tahun 2013 sebanyak 4.975.636 hingga tahun 2015 mencapai 5.007.191 ibu bersalin (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Salah satu provinsi yang terdapat jumlah prevalensi ibu hamil dan bersalin cukup besar pada tahun 2019 merupakan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 42.496 persalinan, yang terbagi dalam lima kabupaten/kota (Dinkes DIY, 2019).

Angka persalinan tertinggi dicapai Kabupaten Sleman dengan jumlah 13.474 ibu bersalin, sedangkan jumlah terendah berada di kota Yogyakarta dengan cakupan 3.346 ibu bersalin. Kabupaten Bantul menempati urutan kedua dengan jumlah 13.088 persalinan, Gunung Kidul 7.723 persalinan, serta Kulon Progo 4.865 persalinan (Dinkes DIY, 2019). Meskipun angka persalinan di Kabupaten Sleman merupakan yang tertinggi namun pada lima tahun terakhir dari data Dinkes Sleman tahun 2020 data angka persalinan Kabupaten Sleman mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2016 terdapat 15.488 ibu bersalin, 2017 terdapat 14.015 ibu bersalin, 2018 terdapat 13.869 ibu bersalin, 2019 terdapat 13.470, dan pada 2020 terdapat 12.841 ibu bersalin.

Kehamilan dan persalinan merupakan kejadian yang alamiah dan normal dalam hidup seorang ibu sehingga ketika masa *postpartum* ibu akan mengalami adaptasi antara lain adaptasi fisiologis, sosial, dan psikologis. Kondisi tersebut membuat tidak semua ibu mampu mengatasi adaptasi tersebut dengan lancar. Ibu *postpartum* terkadang mengalami perubahan kondisi psikologis yang signifikan setelah melahirkan. Beberapa kondisi psikologis tersebut antara lain trauma maternal pada masa lalu, kecemasan, depresi, sifat marah/egosentris, psikopatologi, dan emosi yang tidak menentu (Muzik et al., 2013).

Salah satu kondisi psikologis yang mempengaruhi ibu *postpartum* yaitu kecemasan. Selama periode *postpartum*, kecemasan merupakan gangguan umum yang terjadi sebanyak 30% dari seorang wanita atau ibu

postpartum mengalami setidaknya satu episode kecemasan sepanjang hidupnya (Feligreras-Alcalá et al., 2020). Berdasarkan hasil studi penelitian mengukur tingkat kecemasan ibu *postpartum* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017, dengan total responden sebanyak 30 ibu *postpartum*. Sebanyak 6 responden (20,0%) masuk dalam kategori berat, 9 responden (30,0%) kecemasan sedang, 13 responden (43,3%) kecemasan ringan, dan 2 responden (6,7%) kategori tidak cemas. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti usia yang berpengaruh terhadap kesiapan ibu untuk menerima tanggung jawab baru, rendahnya pendidikan, kurangnya kasih sayang dari keluarga, dan efek dari *postpartum blues* yang menyebabkan kecemasan (Lestari, 2017).

Postpartum anxiety atau kecemasan pada *postpartum* merupakan kondisi cemas yang berlebih pada ibu pasca melahirkan. Hal ini disebabkan karena setelah melahirkan kadar hormon progesteron dan estrogen dalam diri seorang ibu mengalami penurunan yang drastis, sehingga akan menyebabkan perubahan suasana hati serta dapat memberikan pengaruh tidak baik untuk bayi. Mayoritas kecemasan yang dialami pada ibu *postpartum* terkadang diabaikan dan tidak segera dilakukan penanganan, dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai masalah yang lebih lanjut yaitu depresi/*postpartum blues* pada ibu *postpartum* (Rahmaningtyas et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan ibu *postpartum* dengan kejadian *postpartum blues* yang dilakukan di kelurahan Sukorame Kediri. Persentase kecemasan sebesar

25,0% (sedang), 25,0% (berat), dan 62,5% kejadian *postpartum blues*. Arah korelasi kejadian tersebut positif yang artinya semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin tinggi pula kejadian *postpartum blues* (Saidah, 2020). Kecemasan pada ibu *postpartum* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia, dukungan keluarga, sosial, paritas, pengetahuan, serta kondisi bayi. Faktor dari bayi diantaranya yaitu bayi dengan penyakit kronis ataupun akut, bayi lahir prematur, dan temperamen bayi (Arnita et al., 2020). Menurut jurnal *Public Library of Science*, temperamen bayi memiliki tingkat kesulitan emosional dan perilaku yang lebih tinggi. Bayi yang menunjukkan temperamen sejak dini jika tidak ditangani dan dibantu dengan baik akan berpengaruh terhadap dalam pengasuhan, sehingga kondisi ini dapat menimbulkan terjadinya kecemasan pada ibu *postpartum* (Abulizi et al., 2017).

Temperamen bayi merupakan perilaku instingtif bayi, gambaran pengaturan diri, dan ekspresi emosional yang digunakan untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, maupun ketidaknyamanan. Kondisi tersebut dapat diperlihatkan melalui reaksi negatif seperti menangis, marah, ketakutan, sulit saat atau memulai tidur, dan gerakan (Bush, Nicole R et al., 2016). Karakteristik temperamen bayi dibedakan berdasarkan perilaku khas bayi, dibagi menjadi mudah (*easy temperament*) dan sulit (*difficult temperament*). Ibu *postpartum* yang kesulitan saat memahami perilaku temperamen pada bayi akan berpengaruh dalam proses pengasuhan sehingga mempengaruhi kondisi emosional yang berhubungan dengan

cemas, sedangkan ibu *postpartum* yang mampu memahami perilaku temperamen bayi akan dengan mudah mengkondisikan kecemasan (Jayasalengia et al., 2019).

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 210 wanita hamil dan ibu *postpartum* di Mexico, bahwa temperamen bayi berperan penting pada kecemasan dan depresi ibu *postpartum*. Rata-rata temperamen bayi dalam penelitian ini sebanyak 15,2% dengan karakteristik sulit, serta sebanyak 41,9% rata-rata ibu dengan depresi, dan 41,5% ibu dengan kecemasan (Nieto et al., 2019). Hasil penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara temperamen bayi dengan psikososial ibu *postpartum*, seorang bayi yang mempunyai perilaku *easy temperament* berpeluang sebanyak 12,56 kali untuk mempengaruhi kondisi psikososial ibu *postpartum* yang tidak beresiko (Kurniawati, 2017). Secara umum semua korelasi dapat mempengaruhi kondisi ibu *postpartum*, namun hubungan temperamen bayi dengan ibu *postpartum* yang mengalami kecemasan lebih tinggi pengaruhnya daripada ibu yang memiliki gejala depresi (Britton, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 responden ibu *postpartum* di RSIA Kasih Ibu Manado terdapat 35,3% ibu *postpartum* mengalami cemas ringan dan 58,8% kelancaran air susu ibu (ASI) kurang. Ibu dengan ASI kurang lancar diantaranya disebabkan oleh kecemasan ibu terhadap diri sendiri dan cemas memikirkan kondisi bayi atau temperamen bayi. Saat kondisi psikologis ibu *postpartum* terganggu seperti merasa cemas akan

mempengaruhi kerja hormon yang memproduksi ASI, sebaliknya ketika kondisi ibu baik, berfikir positif, dan tetap tenang akan memicu hormon yang berperan meningkatkan kelancaran produksi ASI. Kondisi tersebut memberikan gambaran bagi ibu *postpartum* bahwa dampak negatif dari kecemasan akan mempengaruhi pengeluaran produksi ASI (Mardjun et al., 2019).

Melihat kondisi tersebut, pemerintah telah mengupayakan kegiatan untuk menurunkan angka kecemasan pada ibu *postpartum*, kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan dimulai saat masa kehamilan ibu (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan ibu dengan adanya *Family Centered Maternity Care (FCMC)*, merupakan suatu informasi dan deteksi dini psikoedukasi ibu *postpartum* yang berpusat pada pemahaman keluarga (Asmuji & Indriyani, 2014). Ibu yang tidak mempunyai informasi yang tepat mengenai kehamilan dan masa setelah persalinan akan merasa kesulitan untuk membuat pilihan terhadap kesehatan bagi diri sendiri maupun bayinya (Oktafia et al., 2018). Hasil analisis beberapa program yang sudah dilakukan oleh pemerintah terlihat berpengaruh untuk mengatasi kecemasan atau depresi pada ibu *postpartum*. Kebijakan program pemerintah dan dukungan dari masyarakat saat ini sudah terlaksana dengan baik, namun sebagian masyarakat masih menganggap bahwa keluhan yang dialami oleh ibu pada periode *postpartum* merupakan suatu hal yang wajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa angka kejadian kecemasan bahkan

depresi pada ibu *postpartum* mengalami penurunan namun masih tergolong pada tingkat sedang, sehingga peran serta masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program pemerintah sangat diperlukan guna mengatasi kondisi psikologis terutama kecemasan pada ibu *postpartum*.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada lima ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Sleman melalui wawancara dan pengisian kuesioner menunjukkan bahwa dari lima ibu *postpartum* diketahui tiga diantaranya mengalami kecemasan ringan. Hasil data terkait dengan temperamen bayi dari lima ibu *postpartum* tersebut terdapat tiga dalam kategori temperamen bayi mudah dan dua dalam kategori sulit. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesulitan mengatasi temperamen bayi dalam pengasuhan akan menyebabkan ibu menjadi cemas sehingga mempengaruhi ikatan antara ibu dan bayi. Pemahaman ibu terhadap kondisi temperamen bayi akan mempengaruhi pada perilaku dan interaksi bayinya sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang bayi (Arnita et al., 2020). Dampak dari adanya kondisi tersebut diantaranya menyebabkan ibu kurang beraktifitas, keadaan emosi yang tidak stabil, muncul perasaan yang tidak nyaman dengan bayi, dan tidak melakukan perawatan pada bayi karena lebih fokus pada diri sendiri (Kurniawati, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, masa *postpartum* merupakan masa transisi seorang ibu baik secara fisik dan psikologis, dengan adanya kondisi tersebut dapat memungkinkan munculnya beberapa masalah pada ibu *postpartum* salah satunya kecemasan. Kondisi kecemasan ibu *postpartum*

seringkali dipengaruhi oleh emosional bayi yang tidak stabil yaitu temperamen bayi. Dampak dari adanya sikap tersebut akan mempengaruhi ikatan ibu dan bayi, maka dari itu dengan adanya fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Temperamen Bayi dengan Kecemasan pada Ibu *Postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dengan banyaknya insidensi persalinan menyebabkan masalah *postpartum* bertambah, khususnya pada kondisi kecemasan *postpartum* yang dipengaruhi oleh karakteristik bayi. Perilaku tersebut dibagi menjadi temperamen mudah (*easy temperament*) dan sulit (*difficult temperament*). Ibu *postpartum* yang mengalami kesukaran dalam memahami karakteristik temperamen bayi akan berpengaruh terhadap proses pengasuhan sehingga mempengaruhi kondisi emosional yang berhubungan dengan cemas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun rumusan masalah “Apakah ada hubungan temperamen bayi dengan kecemasan pada ibu *postpartum* di wilayah kerja Puskesmas Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan temperamen bayi dengan kecemasan pada ibu *postpartum*.

2. Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu *postpartum* (usia ibu, usia bayi, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan jenis persalinan).
- b. Untuk mengetahui temperamen pada bayi.
- c. Untuk mengetahui kecemasan pada ibu *postpartum*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat (ibu dan keluarga)

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu *postpartum* dan keluarga untuk lebih meningkatkan perhatiannya kepada bayi yang mempunyai temperamen serta mengontrol kecemasan dalam pengasuhan.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada perilaku bayi temperamen dan ibu *postpartum* yang mengalami kecemasan.

3. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran mahasiswa dalam bidang maternitas, referensi, dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Kurniawati (2017) dengan judul “Temperamen Bayi dan Kondisi Psikososial Ibu *Postpartum*” bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi psikososial ibu *postpartum* pada hari ke

2-3 yang dirawat di rumah sakit dan menentukan faktor temperamen bayi mempengaruhi psikososial ibu *postpartum*. Metode penelitian ini menggunakan korelasi pendekatan *cross-sectional* serta subjek responden berjumlah 121 ibu *postpartum* dengan *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Postnatal Risk Questionnaire* (PNRQ) untuk mengukur kondisi psikososial ibu *postpartum* dan *Infant Characteristics Questionnaire* (ICQ) dalam kategori sulit (*difficult*) digunakan untuk mengukur kondisi temperamen pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan persentase karakteristik kondisi psikososial ibu *postpartum* yaitu 71,1% tidak berisiko dan 28,9% berisiko, pada karakteristik temperamen bayi didapatkan jumlah persentase 81% tidak sulit dan 19% sulit. Menurut hasil analisis bivariat membuktikan bahwa temperamen bayi tidak sulit berpeluang 12,56 kali untuk menciptakan kondisi psikososial ibu *postpartum* yang tidak berisiko, maka hal ini memperlihatkan adanya pengaruh hubungan antara temperamen bayi dengan kondisi psikososial pada ibu *postpartum*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diketahui beberapa persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel bebas (*independen*) menggunakan karakteristik temperamen bayi, penggunaan instrumen pengumpulan data temperamen bayi penulis akan menggunakan ICQ. Perbedaan dari penelitian tersebut seperti variabel terikat (*dependen*) pada penelitian tersebut menggunakan kondisi psikososial ibu *postpartum* sedangkan

dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel yang lebih spesifik yaitu kecemasan pada ibu *postpartum*, selain itu perbedaan pada tempat pelaksanaan penelitian, serta jumlah ibu *postpartum* yang akan menjadi responden.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Platini dan Sandra Pebrianti (2018) “Kecemasan Ibu *Postpartum* Primipara dengan Preklampsi di RSUD dr Slamet Garut” yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tingkat kecemasan pada ibu *postpartum* yang berada di RSUD dr Slamet Garut berjumlah 31 responden. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Taylor Measure Anxiety Scale (TMAS)* untuk mengukur tingkat kecemasan ibu dengan karakteristik responden yang terdiri dari beberapa pertanyaan berdasarkan respon kognitif, afektif, dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum pada tingkat kecemasan ibu *postpartum* primipara dengan preklampsi sebagian besar diperoleh hasilnya cemas yaitu sebanyak 70% dan tidak cemas sebanyak 30%, hal ini berkaitan dengan adanya tingkat kecemasan ibu *postpartum* menjadi suatu stresor bagi ibu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui persamaan yang akan diteliti antara lain variabel yang digunakan yaitu kecemasan pada ibu *postpartum*. Perbedaan dari penelitian tersebut seperti jumlah responden yang digunakan dan instrumen kecemasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lourdes Nieto, Asuncion Lara, Laura Navarrete, dan Gabriela Manzo (2019) dengan judul “*Infant Temperament and Perinatal Depressive and Anxiety Symptoms in Mexican Woman*”. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi hubungan antara temperamen bayi/*infant* pada enam bulan *postpartum* dan pre dan depresi pada *postpartum* dan gejala kecemasan. Hubungan temperamen bayi/*infant* dan kejadian stres dalam hidup sebagai evaluasi juga. Metode dalam penelitian ini menggunakan lima instrumen penelitian yaitu *Patient Health Questionnaire (PHQ-9)*, *Anxiety Subscale of the Hopkins Symptoms Checklist (SCL-90R)*, *Stressful Life Events*, dan *Infant Characteristics Questionnaire*. Total responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 210 wanita hamil dan *postpartum* usia enam bulan yang dilakukan di Mexico. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 15,2% bayi mempunyai temperamen yang sulit dan 84,8% bayi tidak mempunyai temperamen yang sulit. Analisis bivariat memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan terkait temperamen bayi, depresi *postpartum* ($\beta = 0.17$, $p = 0.04$), dan kecemasan *postpartum* ($\beta = 0.24$, $p = 0.04$). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa depresi *postpartum* dan gejala kecemasan mempunyai peranan penting dalam pembentukan temperamen bayi dan keadaan emosi ibu saat hamil tidak ada keterikatan dengan temperamen bayi yang sulit. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui beberapa persamaan antara penelitian yang akan

digunakan pada variabel menggunakan hubungan temperamen bayi dan kecemasan *postpartum* serta instrumen yang digunakan untuk mengukur temperamen bayi menggunakan *Infant Characteristics Questionnaire* (ICQ) yang telah dimodifikasi dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dari penelitian tersebut seperti jumlah responden yang digunakan, karakteristik wilayah dalam penelitian, serta perbedaan dari instrumen kecemasan yang digunakan.